

Info Artikel:

Diterima 01/01/2013

Direvisi 12/01/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

## HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU REMAJA ( Studi Korelasional terhadap SMP N 1 Padang Panjang )

Ridia Hasti<sup>1</sup>, Nurfarhanah<sup>2</sup>

**Abstrak** The ability of young people in foster independence behavior may be influenced by the social interaction of its peers. Phenomenon in the field most of the students like friends mocked when conveying ideas, some students lacked the courage to speak in front of friends and most difficult students convey their ideas to friends. The research aims to reveal how the relationship between social interaction with peers independence teenage behavior. Quantitative research methods to the type of correlational research. Student population SMP Negeri 1 Padang Panjang 703 people. Proportional sampling technique is random sampling with sample 88 people. The data analysis technique Pearson Product Moment formula with the program Statistical Product and Service Solution for windows release 17.0. There is a significant relationship between social interaction with peers independence adolescent behavior Pearson correlation of 0.389 significance level of 0.000, the relationship enough. Recommended for guidance counselor in order to improve counseling services and a facilitator to develop peer social interaction and independence behavior.

**Keyword:** peer social interaction, independence adolescent behavior.

### PENDAHULUAN

Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial terutama tampak dalam kenyataan bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa adanya bantuan orang lain. Realita ini menunjukkan bahwa sebagai manusia hidup dalam antar hubungan, antaraksi dan interdependensi mengandung konsekuensi sosial baik bersifat positif maupun negatif.

Menurut Abu Ahmadi (2009: 49) "interaksi sosial adalah suatu hubungan dua orang atau lebih, dimana tingkah laku yang satu mempengaruhi dan memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya". Senada dengan yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelly (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 87) "interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lainnya ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain". Jadi dalam

interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Pada masa remaja tingkat keakraban dengan teman sebaya sangat tinggi, pemikiran masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga ketika mengambil keputusan tidak sedikitnya siswa yang terpengaruh oleh pilihan teman sebayanya tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian perilaku. Istilah kemandirian menurut Steinberg (1993) mengacu pada istilah *Autonomy*. Menurutnya individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri (*self governing person*). Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) adalah kemampuan individu untuk mengelola dirinya sendiri dalam mengambil keputusan, kerentanan terhadap pengaruh orang lain dan perubahan dalam perasaan terhadap kepercayaan diri. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 110) "individu yang mandiri adalah yang berani

<sup>1</sup> Ridia Hasti<sup>1</sup>, Jurusan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: [Ridiahasti@ymail.com](mailto:Ridiahasti@ymail.com)

<sup>2</sup>Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd, Kons2, Jurusan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: [Efakons\\_unp@ymail.com](mailto:Efakons_unp@ymail.com)

mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Juli 2012 ditemukan siswa yang bermusuhan dan saling berkelahi serta suka bolos, siswa belum yakin dengan potensi yang ada pada dirinya, siswa sulit memahami apa yang dibicarakan teman, siswa kurang terkontrol dalam berbicara dengan teman dan siswa suka menyendiri dari teman-temanya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara satu guru pembimbing di SMP N 1 Padang Panjang pada tanggal 12 Juli 2012 menyatakan bahwa beberapa siswa kurang percaya diri, siswa belum bisa mengambil keputusan sendiri, kurang berani untuk berbicara di depan teman, sulit menyampaikan ide/ gagasan kepada teman.

Selain itu dari hasil wawancara dengan 10 orang siswa pada tanggal 16 Juli 2012, siswa mengatakan bahwa mereka belum dapat menyelesaikan masalah sendiri, suka mengolok-olok teman ketika menyampaikan ide-idenya, mudah terpengaruh oleh teman yang tidak serius ketika belajar, siswa sering merasa tidak disenangi oleh teman-temannya, siswa tidak mampu meyakinkan orang tua dalam memilih sekolah yang diinginkannya. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP N 1 Padang Panjang tentang :“ **Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja (Studi Korelasional terhadap Siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang)**”.

#### METODOLOGI

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hubungan antar variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: interaksi sosial teman sebaya (X) dan kemandirian perilaku remaja (Y).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang yang berjumlah 703 orang dan jumlah sampel sebanyak 89 orang dengan menggunakan teknik proportional random sampling. Alat pengumpul data berbentuk angket. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadministrasikan angket kepada sampel penelitian. Data yang telah terkumpul,

selanjutnya yang dilakukan menetapkan kategori masing-masing dan menggunakan korelasi *product moment* yang diolah dengan program computer SPSS (statistical Product and Service Solution ) relase 17.0 for windows.

#### HASIL

Berdasarkan temuan penelitian tentang interaksi sosial teman sebaya dan kemandirian perilaku remaja diperoleh hasil penelitian, sebagai berikut:

**Tabel 1. Interaksi Sosial Teman Sebaya  
n=89**

No	Aspek	Kategori	Skor	f	%
1	Interaksi Verbal	Sangat Baik	15-16	2	2,24
		Baik	13-14	26	29,21
		Cukup	11-12	38	42,69
		Kurang Baik	10-9	23	25,84
2	Interaksi Fisik	Sangat Baik	11-12	35	39,32
		Baik	9-10	25	28,08
		Cukup	7-8	18	20,22
		Kurang Baik	6-5	11	12,35
3	Interaksi Emosional	Sangat Baik	12-13	19	21,34
		Baik	10-11	30	33,70
		Cukup	8-9	33	37,07
		Kurang Baik	7-6	7	7,77
	Keseluruhan	Sangat Baik	37-38	7	7,77
		Baik	32-36	32	35,95
		Cukup	26-31	45	50,56
		Kurang Baik	25-21	5	5,61

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya secara keseluruhan berada pada kategori cukup dengan persentase 50,56% yaitu sebanyak 45 orang siswa dan 32 orang siswa berada pada kategori baik dengan persentase 35,95%. Dari kategori sangat baik terdapat 7 orang siswa dengan persentase 7,77% sedangkan pada kategori kurang baik terdapat 5 orang siswa dengan persentase 5,61%. Dari jumlah dan persentase data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki interaksi sosial teman sebaya yang cukup.

Selanjutnya dilihat dari aspek yaitu interaksi verbal menunjukkan bahwa skor yang ditempati siswa untuk aspek interaksi verbal yakni, siswa yang berada pada kategori sangat baik berjumlah 2 orang, bila dipersenkan menjadi 2,24% siswa yang berada pada kategori baik berjumlah 26 orang, bila dipersenkan menjadi 29,21% sedangkan pada kategori cukup berjumlah 38 orang dengan persentase 42,69%. Sementara itu 23 orang siswa berada pada kategori kurang baik dengan persentase 25,84% pada aspek ini.

Untuk aspek interaksi fisik menunjukkan bahwa skor yang ditempati siswa yakni, siswa yang berada pada kategori sangat baik berjumlah 35 orang, bila dipersenkan menjadi 39,32%. Siswa yang berada pada kategori baik berjumlah 25 orang, bila dipersenkan menjadi 28,08% sedangkan pada kategori cukup terdapat 18 orang siswa dengan persentase 20,22%. Sementara itu 11 orang siswa berada pada kategori kurang baik dengan persentase 12,35% pada aspek ini.

Sedangkan aspek interaksi emosional menunjukkan bahwa skor yang ditempati siswa yakni, siswa yang berada pada kategori sangat baik berjumlah 19 orang, bila dipersenkan menjadi 21,34%. Siswa yang berada pada kategori baik berjumlah 30 orang, bila dipersenkan menjadi 33,70% dari kategori cukup berjumlah 33 orang siswa dengan persentase 37,07%. Sementara itu 7 orang siswa berada pada kategori kurang baik dengan persentase 7,77% pada aspek ini.

**Tabel 2. Kemandirian Perilaku Remaja**  
n=89

No	Aspek	Kategori	Skor	f	%
1	Kemampuan dalam pengambilan keputusan	Sangat Baik	30-32	15	16,85
		Baik	26-29	29	32,58
		Cukup	23-25	22	24,71
		Kurang Baik	22-16	23	25,84
2	Rentan terhadap pengaruh pihak lain	Sangat Baik	32-35	12	13,48
		Baik	28-31	38	42,69
		Cukup	25-27	27	30,33
		Kurang Baik	24-18	12	13,48
3	Rasa percaya diri	Sangat Baik	40-46	19	21,34
		Baik	37-39	20	22,47
		Cukup	33-36	36	40,44
		Kurang Baik	32-29	14	15,73
Keseluruhan		Sangat Baik	101-105	5	5,61
		Baik	90-100	40	44,94
		Cukup	79-89	40	44,94
		Kurang Baik	78-71	4	4,49

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kemandirian perilaku remaja secara keseluruhan berada pada kategori seimbang antara baik dan cukup dengan persentase 44,94% sebanyak 40 orang siswa dan 5 orang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 5,61%. Sedangkan 4 orang pada kategori kurang baik dengan persentase 4,49%. Hal ini berarti secara keseluruhan, dalam kemandirian perilaku terjadi keseimbangan jumlah siswa yang berada pada kategori baik dan cukup pada variabel ini.

Selanjutnya dilihat dari aspeknya yaitu kemampuan dalam pengambilan keputusan

menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan siswa yakni 15 orang siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 16,85%. 29 orang siswa berada pada kategori baik dengan persentase 32,58% sedangkan pada kategori cukup terdapat 22 orang siswa dengan persentase 24,71%. Sementara 23 orang siswa berada pada kategori kurang baik, jika dipersenkan menjadi 25,84%.

Untuk aspek tidak rentan terhadap pengaruh pihak lain menunjukkan yakni 12 orang siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 13,48%. 38 orang siswa berada pada kategori baik dengan persentase 42,69% sedangkan dalam kategori cukup terdapat 27 orang siswa dengan persentase 30,33%. Sementara 12 orang siswa berada pada kategori kurang baik, jika dipersenkan menjadi 13,48%.

Sedangkan aspek rasa kepercayaan diri 19 orang siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 21,34%. 20 orang siswa berada pada kategori baik dengan persentase 22,47% sedangkan kategori cukup ada 36 orang siswa dengan persentase 40,44%. Sementara 14 orang siswa berada pada kategori kurang baik, jika dipersenkan menjadi 15,73%.

Selanjutnya untuk melihat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja, digunakan analisis Pearson Product Moment dengan perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.00, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja**

n=89					
No	Aspek	n	r Tabel	Correlations	Sig
1	Interaksi Sosial Teman Sebaya	89	0.242	0.389**	0.000
2	Kemandirian Perilaku Remaja				

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 13 di atas, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,389 . Nilai  $r_{hitung}$  ini apabila dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$

sebesar 0,242 pada tingkat kepercayaan 1 %, artinya nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai

$r_{tabel}$  sehingga dapat ditafsirkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja. Hubungan yang signifikan ini artinya adalah semakin baik interaksi sosial teman sebaya maka semakin baik pula kemandirian perilaku remaja. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial teman sebaya maka semakin rendah pula kemandirian perilakunya. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja SMP Negeri 1 Padang Panjang dapat **diterima**.

## PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian mengenai korelasi antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja. Secara keseluruhan, terlihat bahwa interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja Panjang cukup. Seiring dengan berkembangnya seseorang ke dalam tahap yang lebih matang maka kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain atau lingkungan sekitar akan semakin meningkat, sehingga terbentuklah hubungan timbal-balik baik antara individu atau antar kelompok yang dinamis. Hal ini juga terjadi kepada remaja yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan melakukan interaksi yang bersifat pribadi, seperti kebutuhan untuk berbagi perasaan dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Mukhtar (2001:22) kebutuhan remaja akan dukungan rasa aman dan bimbingan dalam menghadapi masa peralihan lebih mudah diperoleh dari orang-orang yang mengalami masa peralihan yang sama dan seringnya frekuensi bertemu untuk menghabiskan waktu bersama-sama yakni bersama teman sebaya, oleh karena itu remaja membangun interaksi sosial dengan orang lain sebagai salah satu cara agar remaja dapat diterima dilingkungan dimana ia berada, khususnya lingkungan teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa SMP N 1 Padang Panjang memiliki kemampuan untuk membangun interaksi yang cukup dengan teman sebaya persentase 50,56%. Hal ini menandakan bahwa pada umumnya siswa memiliki kemampuan untuk membangun dan menjalin interaksi dengan baik atau positif dan berkualitas. Menurut Dedi Supriadi (1985) suatu interaksi dianggap berkualitas jika menunjukkan adanya (1) partisipasi dan kerja sama; (2) keterbukaan sikap dan (3) kebebasan untuk mengadakan eksplorasi dan refleksi diantara dua individu atau lebih yang berinteraksi tersebut.

### Interaksi Sosial Teman Sebaya

#### Interaksi Verbal

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa interaksi sosial teman sebaya ditinjau dari jenis interaksi yaitu dari aspek interaksi verbal berada pada kategori cukup dengan persentase 42,69%. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial teman sebaya dari aspek verbal yang dimiliki siswa sudah baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki kontak dengan menggunakan alat artikulasi yang baik dalam melakukan interaksi sosial teman sebaya.

Seorjono Soekanto (2009:59) mengungkapkan bahwa “ kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial”. Manusia sebagai makhluk individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuhnya, tetapi sebagai makhluk sensoris dapat melakukannya dengan berbagai cara, misalnya bertanya dan memberikan saran. Dengan adanya interaksi verbal anata siswa dengan baik maka akan tercipta pula interaksi sosial teman sebaya yang baik juga.

#### Interaksi Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa interaksi fisik siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 39,32%. Menurut Shaw,( dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori : 2004 ) bahwa “ interaksi fisik terjadi dimana dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, kontak mata dan bahasa tubuh”.

Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial teman sebaya dari aspek fisik yang dimiliki siswa baik. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kontak dengan bahasa tubuh yang baik dalam melakukan interaksi sosial teman sebaya.

### **Interaksi Emosional**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa interaksi emosional siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang berada pada kategori cukup dengan persentase 37,07%. Menurut Shaw (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori : 2004) bahwa “interaksi emosional terjadi apabila individu melakukan kontak sosial dengan curahan perasaan seperti mengeluarkan air mata yang menunjukkan sedih, haru, marah dan bahagia”.

Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial teman sebaya dari aspek emosi yang dimiliki siswa baik. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kontak dengan bahasa tubuh yang baik dalam melakukan interaksi sosial teman sebaya.

### **Kemandirian Perilaku Remaja**

#### **Kemampuan dalam pengambilan keputusan**

Aspek memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan menunjukkan kategori baik dengan persentase 32,58%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMP N 1 Padang Panjang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang berada pada kategori sangat baik. Kemampuan Aspek memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan menunjukkan kategori baik dengan persentase 32,58%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMP N 1 Padang Panjang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang berada pada kategori sangat baik. Kemampuan mengambil keputusan, baik itu menentukan cita-cita yang ingin dicapai dimasa depan dengan tepat merupakan aplikasi dari teori pembuatan keputusan.

Menurut Mamat Supriatna (2009:57), pengetahuan dan kesiapan merupakan kemampuan potensial untuk membuat keputusan. Sementara itu kemampuan aktualnya menjadikan siswa terampil dalam membuat keputusan sehingga siswa memiliki keterampilan membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Steinberg (1993: 297) bahwa kemampuan dalam mengambil keputusan merupakan pertimbangan rumit karena mempertimbangkan akibat jangka panjang dari suatu tindakan.

#### **Kekuatan terhadap Pengaruh Pihak Lain**

Aspek memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain di SMP N 1 Padang Panjang berdasarkan temuan peneliti bahwa siswa memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain pada kategori baik dengan persentase 42,69% dan artinya siswa SMP Negeri 1

Padang Panjang memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang positif.

Brown & Eicher (Steinberg 1993:301) mengemukakan bahwa masa remaja rentan terhadap pengaruh teman sebaya sebab orientasi terhadap kelompok sebaya semakin besar, karena remaja lebih peduli pada apa yang dipikirkan oleh teman-temannya agar tidak dijauhi.

### **Rasa Percaya diri**

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan percaya diri siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang sebesar 40,44% dapat dikatakan cukup atau positif. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kemampuan yang positif terhadap potensi yang dimilikinya. Rasa percaya diri dalam membuat keputusan akan diperoleh ketika siswa memiliki pengetahuan, hal ini sejalan dengan pendapat Mamat Supriatna (2009:56) yang menyatakan bahwa “ untuk memunculkan kepercayaan diri, siswa perlu memiliki pengetahuan yang lengkap”.

Menurut Thursan Hakim (Wulandari 2010:137) yang menyatakan bahwa membangun kepercayaan diri siswa dapat dilakukan dengan cara memupuk keberanian bertanya pada siswa, melatih diskusi dan berdebat, mengerjakan soal di depan kelas dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dilihat secara keseluruhan, kemandirian perilaku siswa berada kategori seimbang antara baik dan cukup. Hal ini didapatkan dari hasil penelitian mengenai kemandirian perilaku dengan persentase 44,49%. Dapat dikatakan siswa SMP N 1 Padang Panjang memiliki kemandirian yang seimbang antara baik dan cukup (positif).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemandirian remaja berada pada kategori sangat baik yaitu 5 dari 89 orang siswa atau sekitar 5,61%; 40 dari 89 orang siswa sekitar 44,94% beradapada kategori baik dan cukup dan 4 orang siswa yang berada pada kategori kurang baik sekitar 4,49% dari variable ini.

Makna dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kemandirian perilaku yang dimiliki siswa seimbang. Hal ini siswa memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan. Kemandirian adalah kebutuhan psikologis bagi remaja, memperoleh kemandirian merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternative, membuat keputusan,

bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Kemandirian disini bukan berarti remaja lepas sepenuhnya tetapi remaja dapat mengatur kehidupannya sendiri dengan mempertimbangkan pendapat dari orang-orang sekitarnya.

Remaja yang memiliki kemandirian dalam perilakunya ditanda dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain, mampu mempertimbangkan alternative-alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran orang lain, mengambil keputusan tanpa pengaruh pihak luar dan mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Oleh karena itu pencapaian kemandirian perilaku secara optimal merupakan hal yang sangat penting bagi remaja. Steinberg (1993) menyatakan bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya dengan usaha untuk menegakkan identitas.

Remaja yang memiliki kemandirian perilaku, akan mampu melakukan eksplorasi berdasarkan inisiatif sendiri, dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa dibingungkan oleh peneruh-pengaruh dari luar dirinya, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya (memiliki komitmen). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Steinberg (1993) bahwa remaja yang memiliki kemandirian akan mampu melakukan eksplorasi atas dasar inisiatif sendiri. Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang. Hasil tersebut dibuktikan dengan angka koefisien korelasi X dan Y yaitu 0,398 dengan tingkat kepercayaan 0,05. Angka tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku. Dapat dikatakan bahwa tingkat korelasi berada pada kategori cukup.

Menurut Hill dan Holmbeck (Steinberg, 1993: 191) bahwa remaja memiliki pengalaman dengan teman sebaya menjadi hal yang pokok dalam proses perkembangan kemandirian. Selain itu Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 119) berpendapat bahwa remaja yang menjalin interaksi dengan teman sebaya dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemandirian perilaku karena melalui kehangatan interaksi yang dibangun merupakan salah satu usaha dalam pengembangan kemandirian perilaku bagi remaja, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, menambah frekuensi interaksi dan tidak bersifat dingin terhadap remaja, membangun suasana humor dan ringan dengan teman sebaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang telah mencapai interaksi sosial teman sebaya dikategorikan cukup. Secara umum kemandirian perilaku remaja di SMP Negeri 1 Padang Panjang dikategorikan cukup.

Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja dengan tingkat hubungan korelasi berada pada kategori cukup.

### SARAN

Bagi Guru Pembimbing

Secara umum hasil penelitian mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja di SMP Negeri 1 Padang Panjang tahun ajaran 2012/2013 berada pada kategori cukup, sehingga diharapkan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP N 1 Padang Panjang diarahkan kepada bimbingan yang bersifat preventif, pengembangan dan mempertahankan yang bertujuan agar semakin baiknya interaksi yang dibangun siswa dengan teman sebaya sehingga menunjang terhadap tingkat kemandirian perilaku remaja.

Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat membandingkan bentuk tingkatan kemampuan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku atau menurut aspek kemandirian lainnya pada gender dan lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah berasrama dan sekolah regular.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi .2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dedi Supriadi. 1985. *Kontribusi Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak, Guru-Siswa terhadap Kepribadian Siswa* . Tesis PPS: Tidak Diterbitkan
- Steinberg. Laurence (1993). *Adolescence Third Edition*. New York: Prentice-Hall
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,.2004.*Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik)*.Jakarta: Bumi Aksara
- Mukhtar,dkk. (2003), *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*. Jakarta: Rakasta Samasta